

**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, BEBAN PAJAK TANGGUHAN
DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP MANAJEMEN LABA**

*(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun
2009-2013)*

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Menyelesaikan Studi S1
pada Fakultas Ekonomi (FE) Universitas Negeri Padang*



Oleh :

HAFIZ NUR SALAM
2010/18885

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, BEBAN PAJAK
TANGGUHAN DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP
MANAJEMEN LABA**

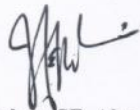
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2013)

Nama : Hafiz Nur salam
TM/NIM : 2010/18885
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Januari 2015

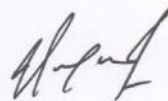
Disetujui oleh:

Pembimbing I



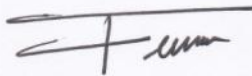
Herlina Helmy, SE, Akt., M.S.Ak
NIP : 19800327 200501 2 002

Pembimbing II



Navang Helmavunita, SE, M.Sc
NIP : 19860127 200812 2 001

Mengetahui,
Ketua Prodi Studi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP : 19730213 1999031 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

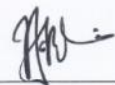
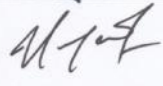
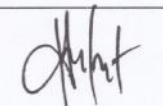
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN
STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP MANAJEMEN LABA**
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2013)

NAMA : HAFIZ NUR SALAM
BP/NIM : 2010/18885
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
KEAHLIAN : AKUNTANSI KEUANGAN
FAKULTAS : EKONOMI

Padang, Januari 2015

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Herlina Helmy, SE, Akt., M.S.Ak	
2. Sekretaris	: Nayang Helmayunita, SE, M.Sc	
3. Anggota	: Mayar Afriyenti, SE, M.Sc	
4. Anggota	: Erly Mulyani, SE, M.Si, Ak	

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hafiz Nur Salam
TM/NIM : 2010/18885
Tempat/Tgl. Lahir : Solok/15 September 1992
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jl. Pinang Sori 3 No. 28 Air Tawar Timur Padang
No. Hp/Telp. : 083181340807
Judul Skripsi : **PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP MANAJEMEN LABA**
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2013)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini merupakan gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan mencantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini **Sah** apabila telah ditanda tangani **Asli** oleh tim pembimbing, tim penguji, dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana yang diperoleh karena karya tulis saya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, Januari 2015



menyatakan,

Hafiz Nur Salam
NIM: 18885

ABSTRAK

Hafiz Nur Salam. (18885/2010). Pengaruh Asimetri Informasi, Beban Pajak Tangguhan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba (*Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2009-2013*)

**Pembimbing : 1. Herlina Helmy, SE, Akt., M.S.Ak
2. Nayang Helmayunita, SE, M.Sc**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji 1) pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba 2) pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba dan 3) pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba.

Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun yakni dari 2009 sampai dengan tahun 2013. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sehingga didapatkan sampel sebanyak 14 perusahaan manufaktur. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh melalui www.idx.co.id. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan *E-views*6.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa asimetri berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Saran dari penelitian adalah (1) Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan studi empiris selain perusahaan manufaktur, yaitu perbankan, transportasi atau telekomunikasi dan melakukan penelitian dengan periode pengamatan yang lebih lama maupun antar waktu. (2) Bagi investor, sebaiknya menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki tingkat manajemen laba yang rendah. (3) Melakukan penelitian dengan menggunakan faktor-faktor lain seperti kinerja masa depan, kinerja masa kini, proporsi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit terhadap manajemen laba dengan periode yang lebih panjang.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Asimetri Informasi, Beban Pajak Tangguhan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba (*Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2013*)”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan program S-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Herlina Helmy, SE, Akt., M.S.Ak selaku pembimbing I dan juga kepada Ibu Nayang Helmayunita, SE, M.Sc selaku pembimbing II, yang telah membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dan dorongan berbagai pihak dalam rangka penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Kepada Dosen Penasehat Akademik (PA) Ibu Herlina Helmy, SE, Akt., M.S.Ak.

4. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini serta yang telah mengarahkan dan membantu penulis dalam mendapatkan data selama penelitian ini.
5. Pegawai perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
6. Ayahanda dan Ibunda tercinta serta keluarga besar yang telah memberikan semangat, do'a, dorongan dan pengorbanan baik secara moril maupun materil hingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
7. Teman-teman Prodi akuntansi angkatan 2010 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang sama-sama berjuang.
8. Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dalam rangka penyempurnaan isi skripsi ini penulis mengharapkan sumbangan pikiran para pembaca berupa kritikan dan saran, semoga skripsi ini dapat dijadikan bahan bacaan bagi rekan-rekan dimasa yang akan datang.

Padang, Januari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	11
1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	11
2. Manajemen Laba	12
a. Definisi dan motivasi Manajemen Laba.....	12
b. Discretionary accrual sebagai alat ukur manajemen laba ...	14
3. Asimetri Informasi	16
4. Beban Pajak Tangguhan.....	19
5. Struktur Kepemilikan	21
6. Penelitian Terdahulu	24
B. Hubungan Antar Variabel	25

a. Hubungan Asimetri Informasi dengan Manajemen Laba ...	25
b. Hubungan Beban Pajak Tangguhan dengan Manajemen Laba	27
c. Hubungan Struktur Kepemilikan dengan Manajemen Laba	28
C. Kerangka Konseptual	31
D. Hipotesis	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	33
B. Populasi dan Sampel	33
C. Jenis Data dan Sumber Data	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Variabel Penelitian dan Pengukuran	35
F. Teknik Analisis Data	39
G. Defenisi Operasional	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur dan Deskripsi Sampel	48
1. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur	48
2. Deskripsi Sampel	49
B. Deskriptif Variabel Penelitian	49
C. Analisis Deskriptif	62
D. Uji Normalitas	63
E. Analisis Induktif	63
1. Analisis Model Regresi Data Panel	64
F. Model Regresi Panel	65
G. Uji Model	67
1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	67
2. Uji F (Simultan)	68

3. Uji t-test (Hipotesis).....	68
H. Pembahasan	70
1. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba	70
2. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba.	72
3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba	74
4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba.	76
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	70
B. Keterbatasan Penelitian	79
C. Saran	80
 DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL

Nama Tabel	Halaman
1. Kriteria Pemilihan Sampel.....	34
2. Sampel Penelitian	34
3. Data Hasil Perhitungan <i>Discretionary Accruals</i> (DA) Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2009-2013.....	52
4. Data Hasil Perhitungan Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2009-2013.....	54
5. Data Hasil Perhitungan Asimetri Informasi Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2009-2013.....	56
6. Data Hasil Perhitungan DTE Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2009- 2013	58
7. Data Hasil Perhitungan Kepemilikan Institusional Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2009-2013.....	60
8. Data Hasil Perhitungan Kepemilikan Manajerial Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2009-2013.....	62
9. <i>Descriptive Statistics</i>	63
10. Data Hasil Uji Normalitas	64
11. Data Hasil <i>Chow-Test</i>	65
12. Data Hasil <i>Hausman-Test</i>	65
13. Data Hasil Model Regresi Data Panel	67
14. Data Hasil Uji Koefisien Determinasi	69
15. Data Hasil Uji F (<i>Simultan</i>).....	69

DAFTAR GAMBAR

Nama Lampiran	Halaman
1. Kerangka Konseptual	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabulasi Sampel Perusahaan Manufaktur	84
2. Hasil Olahan Data Statistik Program Eviews6	88
3. Hasil Perhitungan Manajemen Laba.....	92
4. Hasil Perhitungan Asimetri Informasi dan Beban Pajak Tangguhan	94
5. Hasil Perhitungan Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial	95

BAB I

PENDAHULUAN

A.LatarBelakang

Laporan keuangan merupakan media yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan. Menurut Juan (2013) laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan bertujuan untuk “menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi”. Pengambilan keputusan bisa menyangkut dalam bidang manajerial, keputusan operasional jangka pendek maupun jangka panjang, dan keputusan dalam struktur modal perusahaan. Hasil dari keputusan yang dibuat oleh manajemen perusahaan akan tercermin di dalam laporan keuangan seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas serta laporan arus kas. Sehubungan dengan itu, bahwa informasi keuangan sangat bermanfaat bagi para investor yang akan menanamkan modal di suatu perusahaan untuk menilai sejauhmana keberhasilan yang telah dicapai. Berdasarkan pengertian tersebut, tujuan laporan keuangan adalah untuk menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen (*stewardship*) atau merupakan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, di

sisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management*.

Menurut Scott (2009) manajemen laba merupakan pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu. Nai'im dan Setiawati (2000) dalam Rahmawati (2006) mendefinisikan manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan juga menambah bias laporan keuangan sehingga mengganggu pemakai dalam mempercayai angka hasil rekayasa tersebut. Tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri (*opportunistic*) tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya.

Masalah keagenan telah menarik perhatian yang sangat besar dari para peneliti di bidang akuntansi keuangan. Jensen dan Meckling (1976) dalam Mega (2012) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak antara satu orang atau lebih pemilik (*principal*) yang menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Masalah keagenan timbul karena adanya

konflik kepentingan antara *shareholder* dan manajer, yaitu tidak bertemunya utilitas yang maksimal antara mereka.

Konsep manajemen laba yang menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Hal tersebut timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*prinsipal*), namun di sisi yang lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimumkan kesejahteraan mereka.

Manajemen laba dapat ditimbulkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan keadaan dimana suatu pihak mempunyai informasi yang lebih banyak dari pada pihak lain. Keadaan ini memberikan kesempatan kepada pihak manajemen untuk menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi keuangannya sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya.

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Semakin banyak informasi mengenai internal perusahaan yang dimiliki oleh manajer daripada pemegang saham maka manajer akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba Arief dan Bambang (2007) dalam Wiryadi (2013). Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati (2006) yang menguji bahwa asimetri informasi dianggap juga sebagai penyebab manajemen laba.

Selain itu beban pajak tangguhan dapat menyebabkan adanya praktik manajemen laba. Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dengan laporan keuangan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan oleh aturan pajak.

Menurut Philips (2003) dalam Ulfah (2013) perbedaan yang timbul antara akuntansi pajak dan komersial dapat menyediakan informasi tambahan bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kualitas *current earnings*. Alasannya karena peraturan perpajakan lebih membatasi keleluasaan penggunaan diskresi dalam menghitung penghasilan kena pajak, itulah sebabnya selisih laba komersial dan laba fiskal (*book-tax gap*) dapat menginformasikan tentang diskresi manajemen dalam proses akrual atau manajemen laba. Semakin besar perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal maka semakin besar insentif manajemen untuk melakukan manajemen laba. Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal memiliki hubungan positif dengan insentif pelaporan keuangan. Karena adanya perbedaan itu, mereka yang membayar beban pajak tangguhan yang berhubungan dengan akrual sehingga memungkinkan manajemen melakukan manajemen laba.

Disisi lain, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua praktik *corporate governance* yang membantu mengendalikan masalah keagenan. Kepemilikan manajerial merupakan besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh

manajer. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang berbeda yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen laba dapat dipengaruhi oleh persentase tertentu kepemilikan manajemen.

Kepemilikan institusional dinilai dapat mengurangi praktek manajemen laba karena manajemen menganggap institusional sebagai investor dapat memonitor manajemen yang dampaknya akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain). Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Menurut Tarjo (2008) pemegang saham mayoritas (konsentrasi kepemilikan institusional) menjadikan pemilik bisa bertindak sesuai kepentingan dirinya sendiri. Pemegang saham mayoritas bisa menjadi bagian dari jajaran manajemen atau paling tidak

menunjukkan manajer pilihannya, agar dapat mengambil keputusan yang hanya menguntungkan pemegang saham mayoritas.

Beberapa kasus juga terjadi di Indonesia seperti PT. Kimia Farma, Bank Lippo, dan PT. Waskita Karya. Pada PT. Kimia Farma terjadinya *mark up* terhadap laba pada tahun 2001. Pada Bank Lippo terjadinya pembukuan ganda pada tahun 2002. Pada tahun 2002 tersebut Bapepam menemukan adanya tiga versi laporan keuangan Bank Lippo, yang mana hal tersebut merupakan manipulasi laporan keuangan. Sedangkan pada PT. Waskita Karya terjadi kelebihan pencatatan pada laporan keuangan tahun 2004-2008. Hal ini disebabkan karena direksi melakukan rekayasa keuangan sejak tahun buku 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi multitalun kedepan sebagai pendapatan tertentu. Akibat adanya manipulasi tersebut, Bapepam menjatuhkan sanksi denda kepada PT. Kimia Farma, Bank Lippo, PT. Waskita Karya, dan auditor yang melakukan pengauditan laporan keuangan di perusahaan tersebut (Wiryadi, 2013).

Salah satu kasus pajak yang terjadi adalah kasus pajak yang dilakukan oleh Grup Bakrie, salah satunya adalah kasus PT. Kaltim Prima Coal (KPC) yang merupakan salah satu perusahaan tambang batu bara milik Grup Bakrie selain PT. Bumi Resources Tbk dan PT. Arutmin Indonesia yang diduga terkait tindak pidana pajak tahun 2007. Dimana KPC diduga (setelah penyelidikan) oleh Ditjen Pajak memiliki kurang bayar sebesar Rp1,5 Triliun dan ditemukan adanya indikasi tindak pidana pajak berupa rekayasa penjualan yang dilakukan KPC pada tahun 2007 untuk meminimalkan pajak. Hal inilah yang dapat menimbulkan praktek manajemen laba

yang berhubungan dengan pajak tangguhan dalam merekayasa penjualan untuk meminimalkan pajak yang dibayar

Beberapa peneliti terdahulu seperti Rahmawati(2006) telah menemukan bahwa asimetri informasi berpengaruh secara positif signifikan terhadap manajemen laba. Halim (2005) dalam Rahmawati (2006) meneliti dengan menggunakan sampel 34 perusahaan, dari 2001 sampai 2002. Hasil penelitiannya bahwa perusahaan manufaktur yang termasuk Indeks LQ-45 terlihat melakukan tindakan manajemen laba. Asimetri informasi, kinerja masa kini dan masa depan, faktor *leverage*, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada manajemen laba.

Penelitian terpisah mengenai manajemen laba telah banyak dilakukan. Richardson (1998) dalam Rahmawati (2006) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Fleksibilitas manajemen untuk memanajemeni laba dapat di kurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba. Rahmawati (2006) berpendapat bahwa asimetri informasi berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian tentang struktur kepemilikan ini di dukung oleh Warfield (1995) dalam Mega (2012) kepemilikan manajerial memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung bukti bahwa kepemilikan manajerial mengurangi dorongan oportunistik manajer sehingga akan mengurangi manajemen laba. Jadi semakin besar jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak

manajemen maka semakin kecil kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba.

Berbagai peneliti mencoba mengatasi kelemahan model akrual dengan mencari faktor alternatif yang dapat digunakan dalam mendeteksi manajemen laba. Penelitian Philip, Pincus dan Rego (2003) dalam Ulfah (2013) membuktikan bahwa kesalahan dalam pengukuran model akrual dapat dikurangi dengan memfokuskan pada beban pajak tangguhan dibandingkan dengan membagi total *accrual* perusahaan menjadi komponen *discretionary* dan *non discretionary*.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya membahas tentang kepemilikan manajerial saja, maka saya menambah variabel kepemilikan institusional serta pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba, selain itu saya juga menambah variabel beban pajak tangguhan untuk mendeteksi adanya praktek manajemen laba.

Dari uraian yang di ajukan diatas, maka peneliti memilih judul “ **Pengaruh Asimetri Informasi, Beban Pajak Tangguhan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2013)**”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Seauhmana pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba?
2. Seauhmana pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba?

3. Sejauhmana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba?
4. Sejauhmana pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba?

C.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh :

1. Asimetri informasi terhadap manajemen laba
2. Beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba
3. Kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba
4. Kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

D.Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dalam hal penilaian kinerja perusahaan khususnya lembaga keuangan dan tentunya menambah pengalaman penulis dalam dunia penelitian.

2. Bagi Dunia Pendidikan

Menjadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dan menambah pengetahuan pembaca

3. Bagi Objek Penelitian

Menjadi bahan referensi untuk perusahaan dalam menilai kinerja dalam aspek keuangan dan tentunya menghasilkan rekomendasi perbaikan kinerja di masa depan.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Agency teory

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Diniartika (2012) *agency theory* mendasarkan hubungan kontrak agar anggota-anggota dalam perusahaan, dimana prinsipal dan agen sebagai pelaku utama. Prinsipal merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen merupakan pihak yang diberi amanat oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Agen berkewajiban untuk mempertanggung jawabkan apa yang telah diamanahkan oleh prinsipal kepadanya.

Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Eisenhardt (1989) dalam Ujiyanto dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu

menghindari resiko (*risk averse*). Dari asumsi sifat dasar manusia tersebut dapat dilihat bahwa konflik agensi yang sering terjadi antara manajer dengan pemegang saham dipicu adanya sifat dasar tersebut.

Manajer dalam mengelola perusahaan cenderung mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dengan perilaku *opportunistic* dari manajer, manajer bertindak untuk mencapai kepentingan mereka sendiri, padahal sebagai manajer seharusnya memihak kepada kepentingan pemegang saham karena mereka adalah pihak yang memberi kuasa manajer untuk menjalankan perusahaan.

2. Manajemen Laba

a. Definisi dan Motivasi Manajemen Laba

Menurut Palestin (2008) manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya, yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang. Manajemen laba dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan. Manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan pemilihan metode akuntansi (*accounting methods*) untuk mengatur keuntungan

yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut *accounting regulations* (Palestin, 2008).

Menurut Setiawati (2000) dalam Santoso (2007) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba sendiri dapat mengakibatkan berkurangnya kredibilitas laporan keuangan, menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat membuat pemakai laporan keuangan mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Menurut Belkaoui (2004) dalam Pindiharti (2011) manajemen laba yaitu suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan–pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan. Definisi manajemen laba juga dikemukakan oleh Schipper dalam Pindiharti (2011) yang melihat manajemen laba sebagai suatu intervensi yang disengaja pada proses pelaporan eksternal dengan maksud untuk mendapatkan beberapa keuntungan pribadi. Scott (2009) mendefinisikan manajemen laba sebagai pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik.

Manajer mempunyai kebebasan untuk memilih dan menggunakan alternatif–alternatif yang tersedia untuk menyusun laporan keuangan sehingga laba yang dihasilkan dapat sesuai dengan yang diinginkan walaupun laba yang dihasilkan tersebut tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Scott (2009) membagi pola manajemen laba menjadi 4:

1. *Taking a bath*

Pola ini terjadi saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

2. *Income minimization*

Pola ini mirip dengan pola *taking a bath* namun lebih sedikit ekstrim. Pola ini biasanya dilakukan saat perusahaan mendapatkan profitabilitas yang tinggi sehingga jika profitabilitas pada periode yang akan datang diperkirakan akan mengalami penurunan yang cukup drastis, maka perusahaan dapat menggunakan laba sebelumnya untuk mengatasi hal tersebut.

3. *Income maximization*

Manajer perusahaan melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan mendapatkan bonus. *Income maximization* dilakukan saat perusahaan mengalami penurunan laba.

4. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan labayang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

b. *Discretionary Accrual* sebagai alat ukur Manajemen Laba

Model Modifikasi Jones merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika

discretion melebihi pendapatan. Model ini banyak digunakan dalam penelitian-penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil paling *robust*.

Dalam penelitian ini, proxy manajemen laba yang digunakan adalah *discretionary accrual* yang dihitung dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi. Manajemen laba (DACC) dapat diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Dalam menghitung DACC, digunakan *Modified Jones Model*. *Modified Jones Model* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian Dechow et al. (1995). Model perhitungannya sebagai berikut :

$$TACC_{it} = EBXT_{it} - OCF_{it}$$

$$TACC_{it}/TA_{i,t-1} = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2((\alpha REV_{it} - \alpha REC_{it})/TA_{i,t-1}) +$$

$$\alpha_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1}).$$

Dari persamaan regresi diatas, NDACC dapat dihitung dengan memasukkan kembali koefien-koefisien

$$NDACC_{it} = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2((\alpha REV_{it} - \alpha REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1}).$$

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/TA_{i,t-1}) - NDACC_{it}$$

Keterangan :

$TACC_{it}$: *Total accruals* perusahaan i pada periode t

EBXT_{it} : *Earnings Before Extraordinary Item* perusahaan i pada periode t

OCF_{it} : *Operating Cash Flows* perusahaan i pada periode t

TA_{i,t-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode t

REV_{it} : *Revenue* perusahaan i pada periode t

REC_{it} : *Receivable* perusahaan i pada periode t

PPE_{it} : Nilai aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada periode t

Modifikasi Model Estimasi Akrua

$$TA_{it} / (A_{it-1}) = \alpha_1 (1 / (A_{it-1})) + \beta_1 (\Delta PO_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Dimana,

PO_{it} : pendapatan operasi perusahaan i pada tahun t

PPE_{it} : aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

TA_{it} : total akrual perusahaan i pada tahun t

A_{it-1} : total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

ϵ_{it} : *error term* perusahaan i tahun t

i : 1, N perusahaan

t : 1, T tahun estimasi

3. Asimetri Informasi

Menurut Beaver dalam Murwaningsari(2012) “Asimetri informasi adalah istilah untuk menggambarkan adanya dua kondisi investor dalam perdagangan saham yaitu investor yang *more informed* dan investor yang *less informed*.” Asimetri

informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan.

Menurut Komalasari dalam Wiryadi (2013) teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Sedangkan menurut Supriyono dalam Wiryadi (2013) asimetri informasi adalah situasi yang terbentuk karena *principal* tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen sehingga *principal* tidak pernah dapat menentukan kontribusi usaha-usaha agen terhadap hasil-hasil perusahaan yang sesungguhnya.

Asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Menurut Scott (2009), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu: (1) *Adverse selection*, adalah manajer mengetahui banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibanding investor. Informasi yang dapat mempengaruhi keputusan pemegang saham, tidak disampaikan. (2) *Moral hazard*, yaitu kegiatan yang dilakukan manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham atau pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang melanggar kontrak.

Berkaitan dengan *bid-ask spread*, fokus penelitian ini adalah bentuk *adverse selection* karena asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui

informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dibandingkan dengan pemegang saham dan stakeholders lainnya.

Menurut Glosten (1988) dalam Murwaningsari (2012) *Bid-ask spread* adalah selisih harga beli tertinggi dengan harga jual terendah dari *trader*. *Bid-ask spread* merupakan fungsi dari tiga komponen biaya yang berasal dari (1) pemilikan saham (*inventory holding*), (2) pemrosesan pesanan (*order processing*) dan (3) informasi asimetri. Teknik untuk mengestimasi model *bid-ask spread* dikembangkan. Dekomposisi teknik *spread* tersebut terdiri atas dua komponen: 1) komponen *transitory* adalah informasi asimetri; 2) komponen *adverse selection* adalah *inventory cost*, *power* monopoli spesialis dan *kos clearing*. Glosten (1988) dalam Murwaningsari (2012) menemukan bukti bahwa perubahan *spread* saham biasa dalam jumlah yang signifikan diakibatkan oleh informasi asimetri. Dengan demikian *spread* dapat digunakan sebagai proksi kesetimbangan informasi yang dihadapi partisipan pasar modal.

Menurut Stoll (1989) dalam Murwaningsari (2012) penggunaan *bid-ask spread* sebagai proksi asimetri informasi dalam praktiknya mengalami 4 kelemahan, yaitu: (a) *Spread* diasosiasikan dengan biaya pemrosesan pesanan dan biaya penyimpanan sediaan yang dihadapi oleh pedagang sekuritas. Masalah kesalahan dalam variabel ini menimbulkan bias uji statistic yang mengarah ke nilai nol, dan hal ini tidak mudah untuk diatasi. (b) *Bid-ask spread* yang dapat diobservasi mengalami perbedaan secara institusional karena persentase *spread* (dalam harga saham) utamanya merupakan fungsi dari tingkat harga saham. (c) *Bid-ask spread* tidak terlalu

sensitive terhadap perubahan lingkungan informasi. (d) *Quoted bid-ask spread* merupakan ukuran likuiditas yang kasar (*noisy measure*) karena banyak perdagangan besar terjadi di luar *spread* dan banyak perdagangan kecil terjadi di dalam *spread*.

Menurut Rahmawati (2008) Asimetri Informasi menggunakan *relative bid-ask spread* yang dioperasikan sebagai berikut :

$$\text{SPREAD} = \frac{(\text{aski}, t - \text{bidi}, t)}{\{(\text{aski}, t + \text{bidi}, t)/2\}} \times 100\%$$

Keterangan :

$$\text{SPREAD } i, t = (\text{aski}, t - \text{bidi}, t) / \{(\text{aski}, t + \text{bidi}, t) / 2\} \times 100$$

Ask_{i,t} : harga *ask* tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada periode t

Bid_{i,t} : harga *bid* terendah saham perusahaan i yang terjadi pada periode t

4. Beban Pajak Tangguhan

Menurut Zain (2007) dalam Ulfah (2013) PPh yang dihitung berbasis pada PKP yang sesungguhnya dibayar kepada pemerintah disebut sebagai PPh terutang, sedangkan PPh yang dihitung berbasis laba (penghasilan) sebelum pajak disebut beban PPh. Sebagian perbedaan yang terjadi akibat perbedaan antara PPh terutang dengan beban pajak yang dimaksud, sepanjang menyangkut perbedaan temporer, hendaknya dilakukan pencatatan dan tercermin dalam laporan keuangan komersial dalam akun pajak tangguhan.

Pajak tangguhan ini diperhitungkan dalam penghitungan laba rugi akuntansi dalam suatu periode berjalan yang diakui sebagai beban atau manfaat pajak

tangguhan. Yulianti (2005) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan menurut SAK untuk kepentingan eksternal) dengan laba fiskal (laba menurut aturan perpajakan Indonesia yang digunakan sebagai dasar penghitungan pajak). Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut aturan pajak. Menurut Palepu (2000) dalam Yulianti (2005) menyatakan bahwa semakin besar perbedaan antara laba yang dilaporkan perusahaan (laba komersial) dengan laba fiskal menunjukkan “bendera merah” bagi pengguna laporan keuangan. Hal ini berarti pengguna laporan keuangan harus berhati-hati dalam menggunakan laporan keuangan tersebut dalam pengambilan keputusannya. Semakin besar persentase beban pajak tangguhan terhadap total beban pajak perusahaan menunjukkan pemakaian standar akuntansi yang semakin liberal Hawkins (1998) dalam Yulianti (2005).

Menurut Yulianti (2005) perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut aturan pajak.

Menurut Ridwan (2004) dalam Hamzah (2010) efek perubahan perbedaan temporer yang terefleksi pada kenaikan atau penurunan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan harus diperlakukan sebagai beban pajak tangguhan (*deffered tax expense*),

dan dilaporkan dalam laporan laba rugi tahun berjalan bersama-sama beban pajak kini (*current tax expense*) dengan penyajian secara terpisah.

Menurut Yulianti (2005) beban pajak tangguhan yang diperoleh dari beban pajak tangguhan pada periode laporan keuangan dibagi dengan total aktiva pada periode sebelumnya. Beban pajak tangguhan mencerminkan besarnya beda waktu yang telah dikalikan dengan tarif pajak marginal. Beda waktu diakibatkan karena adanya kebijakan akrual (*discretionary accruals*) tertentu yang diterapkan sehingga terdapat suatu perbedaan waktu pengakuan penghasilan atau biaya antara akuntansi dengan perpajakan.

$$DTE = \frac{DTE - DTE_{-1}}{TA_{-1}}$$

5. Struktur Kepemilikan

Masalah keagenan sering muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Demsetz dan Lehn (1985) dalam Suryani (2010) menyimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan digunakan perusahaan untuk menghilangkan masalah keagenan. Adanya konsentrasi kepemilikan dari institusi dan dari pihak manajerial dianggap bisa mengurangi kecenderungan manajer dalam memanipulasi laba.

Menurut Cornet (2006) dalam Suryani (2010) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor insitusional dapat membatasi perilaku para manajer. Mereka

menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri. Menurut Ujiyanto (2007) Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba.

Selain kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial juga dianggap bisa mengurangi perilaku *opportunistic* manajer. Menurut Faisal (2004) dalam Suryani (2010) besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan (*congruance*) kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajer yang mempunyai kepemilikan saham di perusahaan akan cenderung bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena terdapat kesamaan kepentingan antara keduanya.

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus pemilik atau pemegang saham perusahaan. Manajer yang memiliki saham dalam perusahaan akan berusaha meningkatkan kinerja perusahaan, karena dengan meningkatnya laba perusahaan maka insentif yang diterima oleh manajer akan meningkat pula. Sebaliknya jika kepemilikan manajer turun, maka biaya keagenannya akan meningkat. Hal ini dikarenakan manajer akan melakukan tindakan yang tidak memberikan banyak

manfaat bagi perusahaan, manajer akan cenderung untuk memanfaatkan sumber-sumber perusahaan untuk kepentingannya sendiri.

Menurut Boediono (2005) dalam Wiryadi (2013) kepemilikan manajerial sangat menentukan terjadinya manajemen laba, karena kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial Ituriaga dan Sanz (1998) dalam Wiryadi (2013).

Menurut Boediono (2005) dalam Diniartika (2012) kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar, atau dapat di tuliskan sebagai berikut:

$$\text{MGR} = \% \text{ saham manajemen dari total saham perusahaan}$$

Menurut Siregar (2005) dalam palestini (2008) kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking*. Menurut Cornett (2006) dalam Suryani(2010) tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja

perusahaan, sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri oleh manajer.

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen perusahaan karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham karena pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan yang tinggi oleh institusi dalam suatu perusahaan akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar yang dilakukan oleh investor institusional sehingga akan dapat mengontrol manajer untuk melakukan perbuatan yang tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham yang pada akhirnya akan mengurangi *agency cost*.

Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang. Kepemilikan institusional dalam penelitian ini menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi (perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dsb) dari seluruh modal saham yang beredar.

Kepemilikan Institusional= % saham institusional dari total saham perusahaan

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang manajemen laba sudah pernah dilakukan, seperti penelitian oleh Diniartika yang berjudul “Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik

Corporate Governance dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba. Hasilnya menyatakan bahwa Hipotesis 1, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Ini berarti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan untuk hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima

Pada penelitian yang dilakukan Wirryadi (2013) yang berjudul “Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba”. Untuk variabel asimetri informasi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional menunjukkan bahwa semua variabel tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2006) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh secara signifikan positif terhadap manajemen laba.

Pada penelitian yang dilakukan Pindiharti (2011) yang berjudul “Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Akrua terhadap *Earnings Management*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba, Hal ini sesuai dengan penelitian Yulianti (2005) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan punya pengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian.

C. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Asimetri Informasi dengan Manajemen Laba

Ushift dan Lewin dalam Ujiyantho (2007) menjelaskan bahwa manajer berada pada posisi yang mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan pemegang saham. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan asimetri informasi yang dimilikinya akan mendorong manajer untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui pemegang saham. Adanya kondisi yang asimetri, maka manajer dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Richardson (1998) dalam Murwaningsari (2012) meneliti hubungan asimetri informasi dan manajemen laba pada semua perusahaan yang terdaftar di NYSE periode akhir Juni selama 1988-1992. Hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara *magnitud* asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Fleksibilitas manajemen untuk memanajemeni laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba.

Adanya asumsi bahwa individu-individu yang bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan agen memanfaatkan adanya asimetri informasi tersebut untuk teori keagenan (*agency theory*) yang mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah

pemegang saham) sebagai prinsipal. Dalam hubungannya masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan antara pemegang saham dan manajer.

Manajer memiliki informasi yang lebih banyak dari menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pemegang saham. Dalam kondisi tersebut maka manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya dalam memanipulasi pelaporan keuangan guna memaksimalkan kemakmuran. Oleh sebab itu maka agen memberikan informasi yang tidak sesuai dengan sebenarnya yaitu dengan melakukan praktik manajemen laba terhadap laporan keuangan yang diberikan kepada prinsipal.

2. Hubungan Beban Pajak Tangguhan dengan Manajemen Laba

Keberadaan pajak sebenarnya adalah sebagai salah satu sumber penerimaan negara, disisi lain akuntansi merupakan sistem pencatatan untuk menghasilkan laporan keuangan. Hanlon (2005) dalam Ulfah (2013) mengatakan bahwa secara spesifik sistem perpajakan dirancang untuk meningkatkan pendapatan negara, sebaliknya sistem akuntansi dirancang untuk menyediakan informasi tentang kinerja perusahaan dan diharapkan dapat menekan asimetris informasi yang mungkin terjadi antara manajemen sebagai pihak internal dan pengguna laporan keuangan sebagai pihak eksternal.

Perbedaan yang timbul antara akuntansi pajak dan komersial dapat menyediakan informasi tambahan bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kualitas manajemen laba (Philips, Pincus dan Rego, 2003) dalam Ulfah (2013). Alasannya karena peraturan perpajakan lebih membatasi keleluasaan penggunaan

diskresi dalam menghitung penghasilan kena pajak, itulah sebabnya selisih laba komersial dan laba fiskal (*book-tax gap*) dapat menginformasikan tentang diskresi manajemen dalam proses akrual.

Berdasarkan penelitian Philips (2003) dalam Budiman (2014) membuktikan adanya praktik manajemen laba dengan menggunakan beban pajak tangguhan. Penelitiannya menemukan bukti empiris bahwa beban pajak tangguhan memiliki hubungan positif signifikan dengan probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian perusahaan. Manajemen laba merupakan peluang bagi manajemen untuk merekayasa besarnya beban pajak tangguhan guna menaikkan atau menurunkan tingkat labanya.

Beban pajak tangguhan mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh menurun, dengan demikian memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan laba yang lebih besar di masa yang akan datang dan mengurangi besarnya pajak yang dibayarkan. Dari penjelasan di atas, beban pajak tangguhan yang timbul dapat dijadikan indikator usaha manajemen laba dengan menaikkan atau menurunkan jumlah beban pajak tangguhan yang diakui di dalam laporan laba rugi. Sehingga ada peranan yang signifikan antara beban pajak tangguhan dengan manajemen laba

3. Hubungan Struktur Kepemilikan dengan Manajemen Laba

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Secara umum

dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Moh'd (1998) dalam Mahariana (2014) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang. Midiastuty dan Mahfoedz (2003) dalam Mahariana (2014) menemukan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer merupakan salah satu cara untuk mengurangi kos keagenan dimana kepemilikan manajerial ini dapat mensejajarkan kepentingan manajer dengan kepentingan pemilik. Kepemilikan manajerial merupakan besarnya kepemilikan saham yang di miliki oleh manajer. Hasil penelitian diatas mendukung bukti bahwa kepemilikan manajerial mengurangi dorongan oportunistik manajer sehingga akan mengurangi manajemen laba. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung akan mempengaruhi tindakan manajemen laba .

Faisal (2004) dalam Indra (2010) menyatakan bahwa besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan (*congruance*) kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Hasil penelitian Ujiyantho (2007) menyatakan adanya pengaruh negatif antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba. Midiastuty dan Mahfoedz (2003)

dalam Mahariana (2014) menemukan hubungan antara kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Secara teoritis, pihak manajemen yang memiliki persentase yang tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seseorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan. Asumsi ini sejalan dengan teori berbasis kontrak (*contracting-based theory*) yang menunjukkan bahwa manajemen akan efisien dalam memilih metode akuntansi yang akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Manajer yang memegang saham perusahaan akan ditinjau oleh pihak-pihak yang terkait dalam kontrak seperti pemilihan komite audit yang menciptakan permintaan untuk pelaporan keuangan berkualitas oleh pemegang saham, kreditur, dan pengguna laporan keuangan untuk memastikan efisiensi kontrak yang dibuat. Dengan demikian, manajemen akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas.

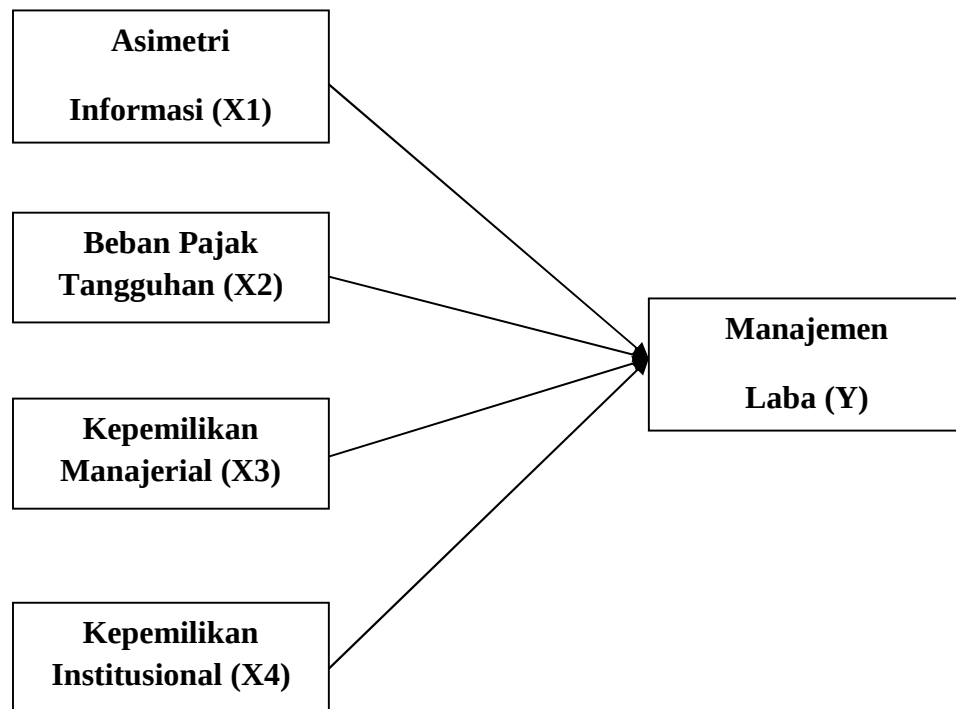
Menurut Boediono (2005) dalam Diniartika (2012) kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Kepemilikan institusional merupakan salah satu cara untuk memonitor kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sehingga dengan adanya kepemilikan oleh institusi lain diharapkan bisa mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer.

Investor institusional sering disebut sebagai investor yang canggih yang lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibanding investor non institusional. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif. Tindakan pengawasanyang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor insitusional dapat membatasi perilaku para manajer. Investor institusional mempunyai kemampuan efektif untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses pengawasan.

Tindakan pengawasan dilakukan melalui berbagai hak yang diperolehnya dari besarnya persentase saham yang dimilikinya. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen sehingga manajemen di tuntut menyajikan laporan keuangan dengan wajar dan laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan lebih efisien dan efektif bagi pengguna laporan keuangan. Dengan laporan keuangan yang berkualitas bagi penggunaanya maka manajemen laba juga menurun. Adanya pengawasan tersebut, maka akan manajemen akan efisien dalam memilih metode akuntansi yang akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan sehingga manajemen laba dapat menurun.

D. Kerangka Konseptual

Untuk menggambarkan pengaruh asimetri informasi, beban pajak tangguhan dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba, maka dibuatkan suatu kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar Kerangka Konseptual

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka adapun hipotesis yang diberikan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba

H₂:Beban Pajak Tangguhan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba

H₃:Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba

H₄:Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauhmana pengaruh asimetri informasi, beban pajak tangguhan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009 sampai tahun 2013. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah disajikan dapat disimpulkan bahwa:

1. Asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu direvisi bagi peneliti selanjutnya antara lain:

1. Dalam penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada jenis perusahaan lain, seperti perbankan, transportasi, atau telekomunikasi.
2. Variabel dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan 8.92% dari variasi variable dependen, sehingga masih banyak faktor lain yang mampu mempengaruhi manajemen laba.

C. Saran

Berdasarkan keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini, maka saran dari peneliti adalah :

1. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan studi empiris selain perusahaan manufaktur, yaitu perbankan, transportasi atau telekomunikasi dan melakukan penelitian dengan periode pengamatan yang lebih lama maupun antar waktu.
2. Bagi investor, sebaiknya menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki tingkat manajemen laba yang rendah.
3. Melakukan penelitian dengan menggunakan faktor-faktor lain seperti kinerja masa depan, kinerja masa kini, proporsi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit terhadap manajemen laba dengan periode yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, Restu dan Tyas Pramesti. 2009. *Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba*. Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Budiman, Taufik. 2014. *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Akrual terhadap indikasi adanya praktik Manajemen Laba*. Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia.
- Diniartika, Mega dan Febrina Nafasati P. 2012. *Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik Corporate Governance dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI*. Fakultas Ekonomi Universitas Semarang.
- Hamzah, Ardi. 2010. *Deteksi Earning Management Melalui Beban Pajak Tangguhan, Akrual dan Arus Kas Operasi*. Universitas Trunojoyo
- Juan, Ng Eng dan Ersu Tri Wahyuni. 2013. *Panduan Praktis Standar Akuntansi Keuangan Ed 2*. Jakarta : Salemba Empat.
- Mahariana, I Dewa Gede Pingga dan I Wayan Ramantha. *Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.2 (2014): 519-528
- Midiastuty, Pratana P dan Machfoedz, Mas'ud. 2003. "Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan indikasi Manajemen Laba". *Simposium Nasional Akuntansi VI* Surabaya.
- Murwaningsari, Etty. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cost of Capital*. Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti
- Palestin, Halima Shatila. 2008. "Analisis pengaruh struktur kepemilikan, praktik corporate governance dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba (studi empiris pada PT di Bursa Efek Indonesia)"
- Pidiharti, Dewi. 2011. *Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Akrual terhadap Earning Management*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rahmawati, Yacop Suparno dan Nurul Qomariyah. 2005. *Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi 9 (Padang).

- Santoso, Youngkie 2012. *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Mendeteksi Manajemen Laba*. Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi. Volume 1 No.3.
- Scott, William R. 2009. *Financial accounting theory edition 5*. Canada: Pearson Education.
- Setyaningsih, Sri. 2010. *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini dalam Mendeteksi Manajemen Laba pada Saat Seasoned Equity*. Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Subagio, Oktaviadan Mariana. 2011. *Pengaruh discretionary accrual dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba*. Jurnal Akuntansi. Volume 11 No.1. Universitas Kristen KridaWacana.
- Suryani, Indra Dewi. 2010. *Pengaruh Mekanisme Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI*. Universitas Diponegoro.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Pramuka, Bambang Agus. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur)*. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar
- Ulfah, Yana. 2013. *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktek Manajemen Laba*. SNP 4
- Wiryadi, Arri dan Nurzi, Sebrina. 2013. "Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit, dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba". WRA. Volume 1 no.2
- Yulianti. 2005. *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Mendeteksi Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Volume 2 No.1.

www.idx.co.id